J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Makna Kesetaraan dalam Upacara Rambu Solo': Pendekatan Filosofis Terhadap Struktur Sosial Budaya Toraja

Lidia Rettang[1], Muhammad Syukur[2]
[1,2]Universitas Negeri Makassar
E-mail: lidiarettang@gmail.com[1], m.syukur@unm.ac.id[2]

Article History:
Received: 08 Desember 2024
Revised: 12 Januari 2025
Accepted: 17 Januari 2025

Keywords: *Kesetaraan, Rambu Solo', Masyarakat Toraja, Struktur Sosial, Budaya, Filosofi*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kesetaraan dalam upacara rambu solo', sebuah ritual pemakaman adat dalam masyarakat Toraja, menggunakan pendekatan filosofis terhadap struktur sosial dan budaya mereka. Dalam budaya Toraja, rambu solo' bukan hanya ritual penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kesetaraan yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen, untuk mengeksplorasi bagaimana konsep kesetaraan dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan dalam konteks sosial budaya Toraja dalam pelaksanaan upacara rambu solo', penelitian ini mengungkap bahwa meskipun masyarakat Toraja memiliki struktur sosial yang hirarkis, dalam konteks upacara rambu solo', setiap individu berperan penting tanpa memandang status sosial. Partisipasi merata dari berbagai lapisan masyarakat menunjukkan prinsip kesetaraan yang melandasi kohesi sosial mereka.*

PENDAHULUAN

Kesetaraan telah menjadi isu prinsipal dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, sebagai upaya untuk meningkatakan kesejahteraan sosial. Selama beberapa dekade, literatur yang ada telah berfokus pada perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM), terutama pada konteks kesetaraan dan keadilan sosial (Marwan, 2022; Lulu'Aniqurrohmah, 2023). Di Indonesia, sudah banyak fakta umum bahwa banyak unsur kebudayaan lokal yang mempengaruhi eksistensi kesetaraan dalam masyarakat karena, adanya daerah-daerah yang memiliki struktur sosial atau stratifikasi sosial tertutup Syahputra dkk., (2023). Struktur sosial merupakan hubungan timbal balik antara posisi-posisi dan peranan-peranan sosial. Berdasarkan pendapat diatas struktur sosial dapat diartikan sebagai suatu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang didalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang mengacu pada suatu keteraturan perilaku di dalam masyarakat (Soekanto, 2002). Stratifikasi sosial yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi pola interaksi dalam masyarakat dan kehidupan sehari-harinya. Penelitian Yusrida & Ritonga (2024), juga menemukan bahwa adanya larangan perkawinan yang dipengaruhi oleh norma adat dan kepercayaan yang berakar pada sejarah masyarakat Batak.

Suku Toraja sebagai salah satu suku di Indonesia yang sangat kental dengan adat-

budayanya, masyarakatnya menerapakan stratifikasi sosial dalam menjalankan kehidupan sosial budayanya. Bentuk stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja adalah stratifikasi tertutup, yang disebut dengan Tana'. Adapun Tana' (kasta) dalam Tana Toraja, terbagi ke dalam empat yakni; 1)Tana' Bulaan, 2)Tana' Bassi, 3)Tana' Karurung dan, 4)Tana' Kua-kua (Panggarra, 2014; Tobar dkk., 2020). Sratifikasi sosial tersebut mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat Toraja, termasuk peran masing-masing individu dalam masyarakat serta dalam pelaksanaan ritual adat.

Meskipun dalam penerapannya, struktur sosial terutama pada stratifikasi sosial yang tertutup cenderung menghasilkan akses yang terbatas dalam mendapatkan prestise bagi kelompok masyarakat tertentu seperti, terbatasnya akses untuk mendapatkan pendidikan, kedudukan sosial, dan peningkatan ekonomi namun, stratifikasi yang terbentuk di dalam masyarakat tentunya memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Pitaloka dkk., (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemegang sistem kasta bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan sosial dan budaya dalam masyarakat adat. Mereka bertanggung jawab untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya, terkait dengan masing-masing kasta. Manfaat stratifikasi sosial pada kesetaraan dan keadilan sosial dalam masyarakat, dapat dimaknai dengan berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah, masyarakat setara dalam hal setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, sesuai dengan stratifikasi sosialnya (Soekanto, 2002; Hayat dkk., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, telah banyak peneliti yang mengkaji tentang keterkaitan antara stratifikasi sosial dengan kesetaraan (Barir, 2014; Tangirerung dkk., 2020; Suacana, 2022). Namun, masih sedikit peneliti yang melihat tentang bagaimana unsur kesetaraan dalam ritual rambu solo'. Meskipun unsur kesetaraan dalam ritual upacara rambu solo' telah diperhatikan sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk menggali nilai-nilai kesetaraan dalam ritual rambu solo' meskipun dalam masyarakat Toraja ada hierarki sosial yang jelas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana setiap lapisan sosial memiliki peran spesifik dalam upacara rambu solo', yang secara keseluruhan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan harmoni sosial.

Kontribusi penelitian ini ada dua. Pertama, kontribusi literatur dengan mengelaborasi literasi nilai-nilai kesetaraan dalam struktur sosial Toraja melalui ritual rambu solo', yang tidak ada dalam penelitian sebelumnya sebagai moderasi budaya masyaraakat Toraja terhadap keadilan sosial. Kedua, melalui pendekatan teoritis penelitian ini dapat membantu memperluas dan mengembangakan konsep-konsep yang terkait dengan literasi kesetaraan sosial dalam konteks stratifikasi sosial masyarakat Toraja. Penelitian dapat membantu memberikan pandangan bagi pemerintah untuk meningkatkan program penyelarasan antara norma dan nilai dalam budaya masyarakat Toraja dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Hak Asasi Manusia (HAM). Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat Toraja untuk memaknai nilai-nilai kesetaraan dalam upacara rambu solo' dalam mempertahankan ketahanan sosial masyarakat serta penerapan keadilan sosial.

Artikel ini disusun di dalam 5 bagian. Bagian pertama bercerita tentang gambaran singkat dari hal yang melatarbelakangi dan kebaharuan penelitian. Bagian kedua menjelaskan mengenai pengembangan teori. Bagian ketiga mengenai metodologi penelitian. Bagian keempat berisi temuan-temuan penelitian. Bagian terakhir merupakan kesimpulan dari penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

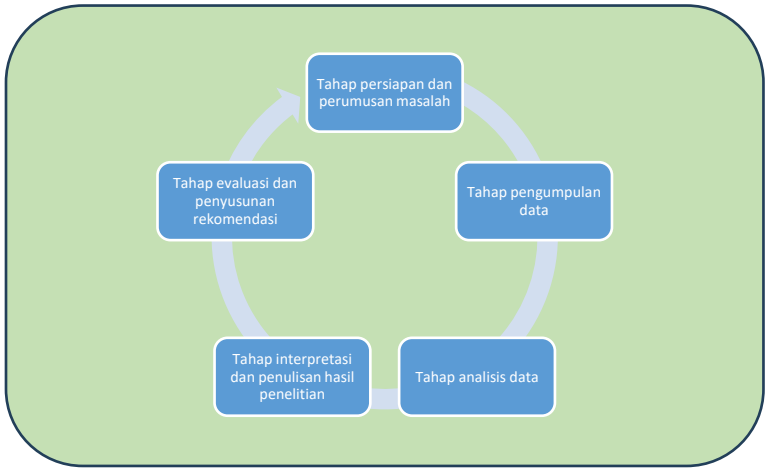
Subjek penelitian ini adalah masyarakat Lembang Buakayu, Kecamatan Bonggakaradeng. Lokasi dipilih berdasarkan nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat yang terus dikembangkan dan

dioptimalkan dalam menjalankan ritual-ritual budaya masyarakatnya, meskipun terdapat hirarki sosial yang jelas dalam masyarakat ini.

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen, untuk mengeksplorasi bagaimana konsep kesetaraan dipahami, diinterpretasikan, dan diterapkan dalam konteks sosial budaya Toraja dalam pelaksanaan upacara rambu solo'. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konsep-konsep dasar yang relevan, seperti kesetaraan dalam konteks budaya, filosofi dalam struktur sosial, dan makna simbolis dalam ritus Toraja. Dengan landasan teoritis yang kuat, peneliti dapat menganalisis data dengan perspektif yang lebih mendalam dan akademis. Selain itu, mengingat studi lapangan bisa memerlukan waktu dan sumber daya yang signifikan, studi literatur menjadi metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi awal sebelum melaksanakan penelitian lapangan. Literatur dapat memberikan dasar dan arah bagi metode penelitian lainnya. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam yang mungkin tidak dapat diukur atau dijelaskan secara kuantitatif. Karena penelitian ini berfokus pada konsep kesetaraan yang bersifat abstrak dan filosofis, pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana masyarakat Toraja memaknai kesetaraan dalam konteks ritual rambu solo'.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui studi dokumentasi dan literatur melibatkan peninjauan buku, artikel, arsip budaya, dan catatan tertulis lainnya yang berhubungan dengan tradisi dan budaya Toraja. Dokumentasi ini mencakup naskah lama, penelitian sebelumnya tentang Rambu Solo', dan karya-karya filosofis yang dapat membantu memberikan konteks yang lebih dalam pada konsep kesetaraan dalam budaya Toraja. Adapun proses penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yakni:

1. Tahap persiapan dan perumusan masalah
2. Tahap pengumpulan data
3. Tahap analisis data
4. Tahap interpretasi dan penulisan hasil penelitian
5. Tahap evaluasi dan penyusunan rekomendasi



Gambar 1. Diagram alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana kesetaraan diwujudkan melalui upacara kematian rambu solo', serta diberlakukannya dalam struktur sosial masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Buakayu, Kecamatan Bonggakaradeng. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai kesetaraan terwujud dalam konteks sosial dan budaya Toraja, menggunakan pendekatan filosofis yang mengeksplorasi aspek-aspek simbolis, struktural, dan nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan upacara. Upacara rambu solo' memuat simbol-simbol yang mencerminkan gagasan kesetaraan, di mana setiap anggota komunitas dianggap penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Dalam hal ini, rambu solo' tidak hanya sebagai penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai medium untuk menegaskan persamaan peran individu dalam masyarakat.

Di dalam struktur sosial Toraja, peran-peran yang terlibat dalam rambu solo' cenderung dibagi tanpa memandang kelas sosial, meskipun ada pembagian tertentu yang terkait dengan status sosial (Paramma, 2017; Hamida, 2023; Litha dkk., 2024). Namun, dalam konteks ritual, setiap anggota keluarga dan masyarakat mendapatkan kesempatan yang relatif setara untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek upacara, dimana tidak hanya pihak keluarga yang mengatur dan berpartisipasi, tetapi masyarakat sekitar juga turut terlibat. Upacara rambu solo' memberikan kesempatan bagi setiap anggota, dari kasta mana pun, untuk berperan aktif (Guntara, dkk., 2016; Embon & Suputra, 2018; Patandean, dkk., 2018). Upacara ini menciptakan suasana di mana batas-batas sosial cenderung memudar, dan partisipasi merata tercipta dalam pelaksanaan upacara. Ini menunjukkan adanya kesetaraan dalam hal kontribusi.

Tanggung jawab dan peran dalam upacara dibagi berdasarkan kemampuan fisik dan kualifikasi, bukan status sosial. Misalnya, peran dalam penyembelihan kerbau atau penyajian hidangan diserahkan kepada anggota masyarakat sesuai keahlian, sehingga mencerminkan distribusi tugas yang merata. Pelaksanaan upacara rambu solo' juga mengandung simbol-simbol yang merefleksikan kesetaraan, misalnya dalam penggunaan kain hitam sebagai warna dominan, yang melambangkan keharmonisan di tengah perbedaan status sosial. Rambu Solo' mencerminkan pandangan bahwa semua manusia, terlepas dari status, memiliki nilai yang setara di hadapan kematian dan leluhur.

Filosofi kesetaraan di Toraja mewakili sikap saling menghargai antaranggota komunitas. Hal ini terdapat dalam hasil analisis pada jurnal yang berfokus pada kajian tentang bagaimana umat dari kepercayaan lain yang di luar dari kebudayaan leluhur seperti agama Kristen, agama Islam dan sebagainya dapat berpartisipasi dalam proses ritual rambu solo' (Pabebang dkk., 2022; Hamida, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa rambu solo' mencerminkan kesadaran bahwa kehidupan dan kematian adalah siklus yang akan dialami semua orang, sehingga upacara ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan bersama . Kesetaraan dalam rambu solo' tidak hanya mencakup aspek fisik dan material, tetapi juga nilai spiritual dan emosional, yang menggarisbawahi pentingnya menghormati setiap individu sebagai bagian integral dari masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun rambu solo' adalah ritual yang sudah tua, nilai kesetaraan di dalamnya tetap relevan dan terus dijunjung bahkan di tengah arus modernisasi. Masyarakat Toraja yang hidup di kota atau di luar negeri tetap kembali untuk berpartisipasi dalam upacara ini sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur dan pemeliharaan nilai-nilai kesetaraan.

Pembahasan

Teori struktural-fungsional yang digagas oleh Emile Durkheim dan dikembangkan oleh Talcott Parsons, sebagai teori yang dapat menganalisis unsur-unsur kesetaraan dalam upacara

rambu solo' dalam kebudayaan Toraja. Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa nilai kesetaraan dalam rambu solo' memperkuat kohesi sosial. Dalam ritual ini, semua orang dihargai kontribusinya tanpa memandang latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat struktur hirarki, masyarakat Toraja menghargai persatuan dan kolektivitas sebagai bentuk keadilan sosial. Emile Durkheim dan Talcott Parsons, juga memandang masyarakat sebagai sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling mendukung (Wrahatnala, 2019; Nugroho, 2021; Hartoyo, 2022; Erningsih, dkk., 2024; Desiana, 2024).

Kesetaraan yang diwujudkan dalam rambu solo' berfungsi untuk menjaga persaudaraan antar anggota masyarakat, karena setiap orang turut berpartisipasi dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara ini. Salah satu bentuk partisipasi yang dilakukan oleh semua masyarakat Tana Toraja tanpa memandang status sosialnya adalah pada proses persiapan upacara rambu solo' dimana, masyarakat bergotong royong untuk membuat pondok-pondok yang akan digunakan pada saat upacara rambu solo' berlangsung.

Durkheim menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam struktur sosial (Hisyam dkk., 2023; Nurfadhillah & Rahmawati, 2024). Bagi Durkheim, kesetaraan dalam konteks rambu solo' berasal dari solidaritas mekanis atau solidaritas organis yang mempersatukan masyarakat melalui nilai dan tujuan bersama. Masyarakat Toraja bersatu dalam upacara ini karena adanya kesamaan nilai dan keyakinan terhadap pentingnya penghormatan pada leluhur. Kesetaraan di sini tercermin dalam keterlibatan semua anggota komunitas tanpa membedakan kelas atau status, karena setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama untuk menghormati adat (Zuriah, 2006; Manembu, 2018; Hidayat; 2024).



Gambar 2. Masyarakat Lembang Buakayu Dalam Mendirikan Pondok-Pondok

Parsons pun, melihat masyarakat melalui konsep fungsi sosial dalam sistem yang kompleks dan berstruktur. Parsons menekankan bahwa kesetaraan tercipta melalui pembagian peran yang saling melengkapi dalam struktur sosial. Dalam upacara rambu solo', setiap individu menjalankan peran yang spesifik dan diakui sebagai penting untuk mencapai tujuan bersama. Dengan model AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency), Parsons akan melihat bagaimana setiap fungsi mendukung nilai kesetaraan melalui keterlibatan dalam upacara secara kolektif, meskipun peran setiap orang mungkin berbeda (Amilia, dkk., 2016; Rahmat & Saleh, 2023).

Upacara rambu solo' menampilkan bagaimana masyarakat Toraja berupaya menjaga kesetaraan di dalam struktur sosial yang kompleks. Melalui ritual ini, perbedaan status sosial dirayakan bukan untuk pemisahan, tetapi untuk saling melengkapi. Misalnya, peran pemimpin dalam upacara dipegang oleh yang dituakan atau memiliki pengalaman lebih, bukan hanya oleh orang dengan status sosial tinggi. Contoh lainnya juga terdapat pada orang-orang dari latar belakang, gender, atau kelompok usia berbeda yang bekerja sama dalam satu rangkaian ritual upacara rambu solo' pada proses penerimaan tamu. Selain itu, nilai kesetaraan tidak hanya ditampilkan dalam bentuk fisik tetapi juga dalam bentuk penghormatan spiritual, yang ditujukan

untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dengan dunia arwah.



Gambar 3. Prosesi Penerimaan Tamu Yang Diiringi Dengan Seorang Bapak Laki-Laki Bersama Anak-Anak Perempuan

Rambu Solo' merupakan media yang tidak hanya mempertemukan nilai kesetaraan, tetapi juga menjaga identitas budaya. Dalam konteks ini, kesetaraan dipandang sebagai jembatan antara masyarakat dan leluhur mereka, serta antara generasi tua dengan generasi muda. Partisipasi merata dalam rambu solo' menjadi bagian dari warisan budaya yang mengikat masyarakat Toraja. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas dan solidaritas budaya di tengah pengaruh eksternal.

Kesetaraan dalam rambu solo' memungkinkan masyarakat Toraja untuk menavigasi perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Upacara ini menjadi ruang di mana tradisi dipertahankan, tetapi juga beradaptasi dengan nilai-nilai modern yang mempengaruhi generasi muda. Hal ini terlihat dalam adaptasi pada penggunaan alat prasarana yang lebih modern seperti pondok dengan rangka besi yang lebih praktis dan bisa di bongkar pasang, dan beberapa keluarga yang menggunakan elemen modern, seperti sistem pencahayaan, alat pengeras suara, atau dekorasi tambahan yang memadukan adat dengan gaya yang lebih modern, tanpa mengurangi keaslian ritual.



Gambar 4. Penggunaan Pencahayaan Dan Penambahan Karung Yang Diberi Corak Pondasi Batu Untuk Memberikan Dekorasi Tambahan Pada Pondok Jenazah (Lakkean)

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini memperjelas bahwa makna kesetaraan dalam rambu solo' bukan hanya tentang persamaan kontribusi, tetapi juga tentang nilai solidaritas, rasa hormat, dan kebersamaan dalam menghadapi siklus kehidupan. Rambu solo' menjadi simbol bagaimana masyarakat Toraja menghargai setiap individu dan menunjukkan bahwa meskipun terdapat struktur

sosial, nilai kesetaraan tetap menjadi fondasi dalam menjaga keharmonisan sosial dan budaya. Kesetaraan menjadi nilai yang menyatukan mereka untuk berkolaborasi dalam memajukan masyarakat sembari tetap menghormati nilai-nilai tradisional, yang membuat rambu solo' tetap hidup dan berkembang sesuai dengan zaman.

Dari perspektif filosofis, konsep kesetaraan di sini dapat dipahami sebagai harmoni sosial. Meski terdapat hierarki sosial, pelaksanaan rambu solo' justru menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu tujuan bersama. Upacara ini menggambarkan pandangan kosmologis Toraja di mana setiap orang, dari berbagai lapisan, memiliki peran signifikan dalam siklus kehidupan dan kematian. Dengan demikian, upacara rambu solo' tidak hanya merupakan ritual kematian, tetapi juga sebuah wadah bagi masyarakat Toraja untuk mengungkapkan makna kesetaraan dan kolektivitas dan melalui praktek ritual tersebut, dapat menjadi inspirasi untuk memahami konsep kesetaraan dalam masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Amilia, F., Mansur, M., & Saifuddin, S. (2016). Pergeseran Nilai dan Peran Lembaga Keagamaan dalam Penanggulangan KDRT [Studi Lembaga Keagamaan di Kota Yogyakarta]. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, *50*(1), 21-48.

Barir, M. (2014). Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *15*(1), 61.

Desiana, P. S. (2024). *Peran Badan Kerjasama Antar Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 4(7), 1-10.

Erningsih, E., Rahmadani, S., Prayogi, A., Isnaini, I., Yasin, F., Akbar, W. K., & Astuti, E. Z. L. (2024). Pengantar Sosiologi Kontemporer. CV. Gita Lentera.

Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian sosial-budaya rambu solo'dalam pembentukan karakter peserta didik. Jurnal Pendidikan, 1(2), 154-158.

Hamida, H. (2023). Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Pelaksanaan Ritual Rambu Solo'di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo).

Hartoyo, H. (2022). Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung.

Hayat, N., Lazuardi, F., Pambudi, G. A., & Apriansyah, R. (2022). Analisis struktur sosial masyarakat nelayan desa pangandaran kecamatan pangandaran. *ALSYS*, *2*(4), 434-442.

Hidayat, W. (2024). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Kesenian Jaranan Turonggo Rejo Budoyo Desa Wonorejo dengan Pendekatan Etnografi. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, *4*(2), 43-51.

Hisyam, C. J., Simanjuntak, D. J., Tuffahati, F., Fakhria, I., Safaatun, M. A., & Al-Fauziah, R. A. (2023). Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, *1*(3), 133-141.

Litha, T. S., Rachel, A., Wilianti, A., Purba, C., & Tanod, S. (2024). Peran Perempuan Dan Praktik Patriarki Dalam Adat 'Rambu Solo'di Youtube. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 26(1), 136-143*.

Lulu'Aniqurrohmah, S. F. (2023). Kesetaraan gender dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya menurut hak asasi manusia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, *1*(2), 50-56.

Manembu, A. E. (2018). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa (suatu studi di desa Maumbi kecamatan Kalawat kabupaten Minahasa Utara). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, *7*(1).

Marwan, A. (2022). A Commentary: the Position of Ethnic Minorities from the connection between Theory of Justice and Good Governance. *Race and Justice*, *12*(1), 162-181.

Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, *2*(2).

Nurfadhillah, A., & Rahmawati, R. (2024). Analisis Ketidakefektifan Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Bogor Melalui Lensa Teori Struktural Fungsionalisme. ADMINISTRATIE: Jurnal Administrasi Publik, 7(1), 49-62.

Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2022). Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'. Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan), 12(1), 163-181.

Panggarra, R. (2014). konflik kebudayaan menurut teori lewis alfred coser dan relevansinya dalam upacara pemakaman (rambu solo') di tana toraja. *Jurnal Jaffray*, *12*(2), 291-316.

Paramma, S. (2017). Studi Perubahan Sosial terhadap Peranan Perempuan dalam Upacara Rambu Solo'Toraja (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

Patandean, M., Baka, W. K., & Hermina, S. (2018). Tradisi To Ma'badong dalam upacara rambu solo'pada Suku Toraja. LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya, 1(2), 134-139.

Pitaloka, P. G., Kamilah, T. S. P., Dharmawan, N. D., Zaki, A., & Winanti, A. (2024). Hubungan Kasta Dengan Status Sosial Masyarakat Adat Bali. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, *1*(3), 01-10.

Rahmat, R., & Saleh, M. (2023). The Existence of Bissu in Bugis Tribal Society: Case Study of Bissu in Segeri, Pangkep Regency. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, *2*(1), 25-39.

Soekanto, Soerjono. (2002) Sosiologi suatu pengantar Ringkas. Penerbit CV Rajawali Jakarta.

Suacana, I (2022). Kesetaraan Dan Keadilan Gender Perempuan Bali Dalam Kehidupan Adat Di Bali. Jurnal Repository Universitas Warmadewa.

Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *6*(2), 608-616.

Tangirerung, J. R., Panggua, S., & Gasong, D. (2020). Menemukan Nilai-nilai Kesetaraan Jender dibalik Metafora Simbolik Rumah Adat "Tongkonan" dan Lumbung "Alang" Toraja. In *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Vol. 3, pp. 404-415).

Tobar, M., Kasnawi, M. T., & AT, M. R. (2020). Hubungan Antar Strata Sosial Dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa'Dalam Masyarakat Tana Toraja). *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 17-34.

Wrahatnala, B. (2019). Fungsionalisme Struktural Dalam Kajian Etnomusikologi.

Yusrida, Y., & Ritonga, S. (2024). Analisis historis stratifikasi sosial dan pembatasan perkawinan dalam masyarakat batak angkola kota Padang Sidempuan.

Zuriah, N. (2006). Studi Perilaku Proses Pembelajaran Demokratis Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender Di Sekolah Dasar Muham-Madiyah Kota Malang–Jawa Timur. *Jurnal Humanity*, *2*(1).